

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menggambarkan hubungan seorang ibu dengan empat anaknya dalam sebuah keluarga yang sederhana. Ia merawat anaknya sendirian sejak suaminya meninggal. Fokus utama alur cerita, adalah perubahan dinamika hubungan keluarga menjadi berubah setelah kematian kepala keluarga. Alur demikian adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, konflik yang dihadirkan dapat menguras emosi dan membuat penonton larut dalam cerita (Rani, 2024). Film ini menggambarkan betapa besar cinta dan pengorbanan seorang ibu, serta bagaimana anak-anak sering kali baru menyadari pentingnya sosok ibu ketika sudah terlambat (Vina, 2025).

Film *Bila Esok Ibu Tiada* berfokus pada kehidupan seorang ibu, Rahmi (Christine Hakim), dan empat orang anaknya, yaitu Ranika (Adinia Wirasti) sebagai anak pertama, serta Rania (Amanda Manopo) sebagai anak kedua, Rangga (Fedi Nuril) sebagai anak ketiga, serta Hening (Yasmin Napper) sebagai anak keempat (Rahma, 2024). Film yang diproduksi oleh Leo Pictures ini, diadaptasi dari novel *best seller* karya Nagiga Nur Ayati (Puspita, 2024). Film ini menempati posisi film ke-7 yang terlaris sepanjang tahun 2024 (Kurniawan, 2025).

Film ini mempresentasikan bahwa konflik dalam keluarga bukan hanya soal pertengkaran tetapi juga soal kegagalan dalam memahami, menerima, dan memanfaatkan satu sama lain (Santoso, 2021). Unsur dramatis dalam film ini digunakan untuk memperlihatkan betapa pentingnya komunikasi, kejujuran, dan kasih sayang dalam menyelesaikan konflik batin yang sering kali terpendam (Meleong, 2019).

Film *Bila Esok Ibu Tiada* adalah salah satu film keluarga Indonesia. Film ini tayang di bioskop pada 14 November 2024 sampai 12 Januari 2025 dengan meraih lebih dari 3 juta penonton selama 3 bulan sehingga menjadikannya salah satu film terlaris bergenre drama keluarga (Mario, 2024). Tingginya antusiasme penonton membuat film ini berhasil bertahan di bioskop selama tiga bulan.

Selanjutnya, film *Bila Esok Ibu Tiada* resmi ditayangkan di platform Netflix pada tanggal 20 Maret 2025. Film ini kemudian berhasil menduduki peringkat pertama sebagai film drama keluarga terpopuler di Indonesia di platform tersebut (Revi, 2025).

Film ini disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Nama yang populer di dunia perfilman Indonesia karena sudah memenangkan beragam penghargaan. Pada tingkat nasional ia memenangkan penghargaan Sutradara Terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2004 melalui film *Ada Apa dengan Cinta?* Tahun (2002), yang dianggap sebagai tonggak kebangkitan perfilman Indonesia di era 2000-an (Festival Film Indonesia, 2021). Pada tingkat internasional, Rudi Soedjarwo berhasil meraih penghargaan Sutradara Terbaik di Festival Film Internasional Bali (Balinale) tahun 2004 melalui film *Mengejar Matahari* (Balinale, 2004). Ia juga dianugerahi gelar Sutradara Indonesia Terbaik dalam ajang Jakarta International Film Festival (JIFFEST) tahun 2006 berkat karyanya dalam film *9 Naga* (Festival, 2019).

Berdasarkan film *Bila Esok Ibu Tiada*, fokus utama cerita terletak pada dinamika dalam keluarga inti yaitu hubungan antara ibu dan anak serta antar-saudara yang hidup bersama dalam satu rumah. Keluarga inti ini merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku dalam anggotanya (Gunawan, 2018) Menurut Yulianti (2020) keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak dalam proses sosialisasi, oleh karena itu keharmonisan dalam keluarga tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan upaya aktif dari seluruh anggota keluarga itu sendiri, seperti membangun komunikasi yang terbuka dan saling memahami (Yulianti, 2020).

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, ditampilkan sejumlah adegan yang menggambarkan konflik antaranggota keluarga, terutama antara ibu dan anak, serta antar-saudara. Konflik yang muncul dalam film ini berakar pada perbedaan pendapat, ketidaksepahaman, dan perbedaan sudut pandang di antara mereka. Perselisihan ini sering kali menimbulkan pertentangan emosional yang memengaruhi hubungan mereka sehari-hari. Film ini juga menunjukkan bagaimana masing-masing anggota keluarga merespons dan berusaha menyelesaikan konflik

tersebut, baik melalui komunikasi, pengorbanan, maupun introspeksi diri. Dengan demikian, konflik dalam film ini menjadi cerminan dinamika relasi keluarga yang kompleks dan realistis.



Gambar 1. 1. Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada (Netflix film *Bila Esok Ibu Tiada*)

Pada gambar 1.1 diatas terlihat adanya konflik perdebatan antara anak dan saudara yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah penuh emosi dari sang anak. Ekspresi ini merepresentasikan ketegangan yang muncul akibat perbedaan pendapat di antara mereka. Setiap individu dalam hubungan antar-saudara tersebut tampak mempertahankan pendapatnya masing-masing dan membela haknya sendiri. Keteguhan masing-masing pihak dalam menganggap dirinya paling benar menjadi pemicu utama terjadinya konflik antaranggota keluarga.



Gambar 1. 2. Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada (Netflix film *Bila Esok Ibu Tiada*)

Pada gambar 1.2 tampak adanya konflik berupa perdebatan antara ibu dan ayah yang tergambarkan melalui ekspresi wajah sang ibu yang emosional. Ekspresi tersebut mencerminkan ketegangan yang muncul akibat adanya pertentangan di antara keduanya. Ketegangan ini kemudian menjadi salah satu faktor pemicu utama terjadinya konflik antaranggota keluarga.



Gambar 1. 3. Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada (Netflix film *Bila Esok Ibu Tiada*)

Pada gambar 1.3, terlihat adanya konflik berupa perselisihan antara kakak dan adik yang tergambarkan melalui ekspresi wajah keduanya yang tampak emosional, cemberut, dan menunjukkan rasa kesal. Ekspresi tersebut mencerminkan adanya ketegangan yang dipicu oleh perselisihan atau masalah yang belum terselesaikan di antara mereka. Ketegangan ini menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik antaranggota keluarga.



Gambar 1. 4. Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada (Netflix film *Bila Esok Ibu Tiada*)

Pada gambar 1.4, tampak konflik berupa perselisihan antara ibu dan salah satu anggota keluarganya, yang tergambarkan melalui ekspresi wajah ibu yang tampak sedih karena tidak diizinkan untuk pergi. Ekspresi tersebut mencerminkan adanya ketegangan emosional yang dipicu oleh perselisihan atau perbedaan keinginan yang belum terselesaikan di antara mereka. Situasi ini menunjukkan dinamika konflik dalam keluarga yang terjadi akibat kurangnya kesepahaman antaranggota.

Film keluarga sangat menekankan atau menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat secara sosial dan masalah yang diangkat dalam film sangat relevan (Kumara, 2024). Melalui narasi dan karakter yang dihadirkan, film keluarga mampu menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan, serta mendorong penonton untuk merenungkan dan memahami kompleksitas dinamika keluarga dan masyarakat (Nugroho, 2020).

Film keluarga di Indonesia selalu menjadi salah satu genre yang paling diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari keberhasilan sejumlah film bertema keluarga yang meraih predikat box office, salah satunya adalah *Miracle in Cell No. 7*, adaptasi dari film Korea Selatan yang berhasil meraih lebih dari 5 juta penonton dan menjadi salah satu film drama keluarga terlaris di Indonesia. Namun, di tengah dominasi film adaptasi dengan narasi yang cenderung dramatis, film *Bila Esok Ibu Tiada* hadir dengan keunggulan tersendiri. Film ini menawarkan cerita orisinal yang membumi dan merepresentasikan konflik keluarga dalam konteks sosial Indonesia secara lebih mendalam. Berbeda dari *Miracle in Cell No. 7* yang menitikberatkan pada tragedi dan emosi besar, *Bila Esok Ibu Tiada* justru mengangkat kompleksitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, memperlihatkan dinamika emosional yang realistis dan reflektif. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyentuh aspek emosional penonton, tetapi juga mengedukasi mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan penyelesaian konflik dalam keluarga secara konstruktif (Ridwan, 2022).

Selain itu, film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dan *Keluarga Cemara* (2019) juga menunjukkan bahwa tema keluarga memiliki daya tarik kuat bagi penonton Indonesia. Namun, *Bila Esok Ibu Tiada* memiliki keunggulan karena menyajikan konflik keluarga secara lebih realistis dan psikologis. Film ini menyoroti luka emosional dan komunikasi yang tidak terselesaikan, memberikan refleksi yang lebih dalam tentang dinamika keluarga dibandingkan film keluarga lain yang cenderung diselesaikan dengan nuansa hangat atau humor. (Tri Susanto Setiawan, 2019).

Sebenarnya, genre drama keluarga, dalam pengamatan peneliti selalu memiliki fokus cerita yang sama. Bertemakan keluarga, dengan cerita yang menyentuh dan pesan yang mendalam (Dahayu, 2022). Genre ini biasanya menampilkan cerita yang berfokus pada hubungan keluarga, nilai-nilai moral, dan tema yang dapat diakses oleh semua anggota keluarga (Noferma, 2024). Genre drama keluarga adalah satu genre film terbaik karena mampu meninggalkan kesan yang abadi secara lebih besar terhadap penonton daripada genre lainnya (Fitriani, 2021). Drama keluarga adalah genre film yang dirancang untuk menarik penonton dari berbagai usia, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Nugraha, 2024).

Drama keluarga seringkali mengangkat tema konflik dalam keluarga sebagai inti dari narasinya (Pradipt, 2024). Konflik-konflik ini mencerminkan dinamika hubungan antar anggota keluarga dan menjadi cerminan realitas sosial yang dihadapi banyak keluarga. Bagi penonton, film bergenre ini dapat diinterpretasikan secara beragam, karena mencerminkan kompleksitas konflik keluarga yang disajikan (Rahman, 2024). Hal ini sejalan dengan film yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu film *Bila Esok Ibu Tiada*. Tema konflik interpersonal dalam keluarga menjadi isu sentral dalam film tersebut. Banyak konflik yang terjadi dalam film ini sehingga dinamika hubungan antarkeluarga menjadi cerminan realitas sosial yang dihadapi banyak keluarga (UM, 2024).

Menurut Woods (2019) konflik interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang memiliki hubungan saling bergantung, tetapi mengalami perbedaan dalam tujuan, pandangan, atau nilai yang dianggap penting. Konflik ini tidak hanya muncul karena adanya perbedaan pendapat, tetapi juga karena cara individu dalam menafsirkan dan menanggapi perbedaan tersebut. Konflik interpersonal dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja. Dalam keluarga, misalnya, konflik dapat muncul antara orang tua dan anak karena perbedaan cara pandang terhadap aturan atau nilai-nilai yang dianut.

Konflik melibatkan dua persepsi tentang akar masalah menurut kita dan orang lain serta solusi menurut kita dan orang lain. Banyak orang menganggap konflik adalah sesuatu yang negatif, tetapi tidak semua pendapat tersebut benar (Prabandi, 2025). Konflik yang terjadi di dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* adalah pertentangan yang disebabkan perselisihan atau perbedaan pendapat sehingga konflik yang terjadi adalah konflik interpersonal dalam keluarga. Woods (2019) Konflik Interpersonal adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi manusia. Cara individu dalam menyikapi konflik ini sangat bergantung pada faktor budaya, pengalaman pribadi, dan keterampilan komunikasi yang dimiliki (Buku Komunikasi Interpersonal, 2011).

Konflik dalam keluarga terjadi ketika ada perbedaan kepentingan, nilai, harapan, atau keinginan antara anggota keluarga, seperti antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau saudara kandung (Maheswari, 2024). Konflik ini bisa

muncul karena berbagai faktor, termasuk perbedaan pandangan dalam pengasuhan anak, pembagian tugas rumah tangga, masalah keuangan, atau bahkan perbedaan kepribadian dan komunikasi (Nawantara, 2017).

Dalam konteks keluarga, konflik dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap dinamika hubungan antar anggota keluarga. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat menyebabkan ketegangan emosional, menurunkan kualitas komunikasi, dan bahkan berdampak pada kesejahteraan psikologis anggota keluarga. Namun, jika dikelola dengan bijak, konflik dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pemahaman, memperkuat hubungan, dan menemukan solusi yang lebih baik bagi semua pihak (Diskapora, 2024).

Penyebab konflik dalam keluarga terjadi karena adanya ketegangan antar anggota keluarga dalam menjalin suatu hubungan. Ketegangan ini terjadi ketika dua kebutuhan yang bertolak belakang harus dikelola dalam komunikasi, ada lima utama yang sering menjadi penyebab masalah komunikasi interpersonal menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora (2018) yaitu perbedaan nilai harapan, masalah komunikasi, stres eksternal, perbedaan gaya pengasuhan, dan perubahan dalam struktur keluarga. (Flora, 2018).

Di dalam konflik dalam keluarga harus ada konsep-konsep yang di selesaikan mulai dari membahas konflik di dalam keluarga, penyebab masalah konflik dalam keluarga, penyelesaian masalahnya seperti apa, dan dampaknya apa bagi keluarga. Jenis konflik dapat di kategorikan berdasarkan sifat pelakunya menjadi dua jenis utama yaitu *solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan) dan yang kedua adalah *perpetual conflict* (konflik yang berlangsung lama) (buku *Family Communication* edisi ketiga (2018) karya Chris Segrin dan Jeanne Flora) (Teotona, 2022).

Banyak konflik yang terjadi dalam film ini sehingga dinamika hubungan antar anggota keluarga menjadi cerminan realitas sosial yang dihadapi banyak keluarga. Namun, setiap konflik interpersonal yang muncul selalu memiliki penyelesaian. Ada enam bentuk manajemen menurut Dawn M. Baskerville yaitu Menghindari (*avoiding*), Akomodasi (*accommodation*), Kompromi (*compromising*), Kolaborasi (*collaborating*), Persaingan (*competition*), Kombinasi (*combination*) (Rahim, 2017).

Setelah penyelesaian konflik dilakukan, dampak yang muncul dapat bersifat membangun atau merusak hubungan keluarga. Berikut penjelasannya menurut Johnson (2015) terdapat dua dampak yaitu dampak membangun dan dampak merusak. Dampak membangun adalah resolusi konflik yang tepat membantu individu mengembangkan keterampilan negosiasi, kompromi, dan rasa keadilan, yang penting dalam pembangunan sosial dan moral. Dampak merusak adalah Konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat mengubah perasaan positif menjadi negatif, bahkan berpotensi menyebabkan perceraian atau perpisahan dalam keluarga (Khoerunisa, 2023).

Namun konflik bisa terjadi di keluarga yaitu konflik interpersonal, konflik interpersonal terjadi karena tidak tahu satu sama lain di dalam keluarga, tidak berkomunikasi dengan baik, tidak saling menerima satu sama lain, untuk itu di perlukan pengetahuan dalam manajemen konflik dalam keluarga agar konflik tidak berlarut dan bisa berujung pada perdebatan (Muntazhir, 2024).

Dalam penulisan cerita film, konflik adalah sebuah bagian esensial. Konflik adalah inti dari sebuah film yang menjadikannya lebih menarik untuk ditonton. Maka, sebuah film yang baik biasanya akan memiliki komponen – komponen penyebab, ragam jenis, penyelesaian, dan akibat dari konflik bagi tokoh di dalamnya. Sehingga, penelitian yang diajukan mengenai penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi penting dan menarik.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti meninjau beberapa studi terdahulu, salah satunya adalah penelitian Soraya Nadya (2022) dari Universitas Pembangunan Jaya berjudul *Bentuk-Bentuk Manajemen Konflik Keluarga dalam Film Eyang Ti*. Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga seperti kompromi, penghindaran, dan kolaborasi dalam interaksi antar anggota keluarga (Nadya, 2022). Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis pola komunikasi interpersonal—baik verbal maupun nonverbal—yang memengaruhi terjadinya dan penyelesaian konflik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.

Ditambah penelitian kedua berjudul “Potret Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Film Gara-Gara Warisan” yang diteliti oleh

Muhammad Fahri Fadhilah mahasiswa Universitas Mercu Buana tahun (2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik keluarga tergambar melalui dialog, gestur, dan mimik wajah yang diklasifikasikan dalam dimensi pertentangan, saling ketergantungan, emosi negatif, dan gangguan (Fadhilah, 2025). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi, yang fokus melihat penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, tidak hanya dari dimensi komunikasi nonverbal saja, tetapi juga dari keseluruhan pola interaksi interpersonal yang terjadi di dalam cerita.

Terakhir, penelitian yang berjudul “Konflik Interpersonal Antara Ayah dan Anak Dalam Film *Le Grand Voyage* Karya Ismaël Ferroukhi” yang diteliti oleh Shella Roostantina mahasiswa Universitas Brawijaya tahun (2017). Menyimpulkan bahwa membuktikan bahwa konflik yang terjadi dalam film merupakan konflik interpersonal antara ayah dan anak. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi konflik yaitu perbedaan sikap, persepsi, dan kepentingan hasil (Roostantina, 2017). Sedangkan peneliti dalam penelitian memfokuskan dengan analisis isi yang membagikan kebaruan melalui penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik.

Ketiga penelitian terdahulu di atas, memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini. Pemilihan film yang baru, membuktikan bahwa ada kebaruan yang peneliti tawarkan. Hasil – hasil penelitian terdahulu juga menjadi pijakan fokus penelitian ini. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai adegan atau scene konflik antar keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Penggambaran konflik antar anggota keluarga ini dilihat dari adegan – adegan yang dimanifestikan dengan ekspresi, dialog, dan bahasa tubuh pemeran. Maka dengan adanya latar belakang permasalahan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode ini penting untuk melakukan kajian terhadap sebuah pesan atau isi yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.

Penelitian ini membahas penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Film *Bila Esok Ibu Tiada* dipilih karena merefleksikan realitas konflik antar anggota keluarga yang sering terjadi di

masyarakat, khususnya setelah kehilangan sosok ibu. Konflik tersebut mencakup pertengkaran antar saudara, ketimpangan peran dalam keluarga, hingga perasaan dendam dan sakit hati yang berlarut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konflik keluarga merupakan isu yang nyata dan berdampak negatif pada kesehatan mental serta hubungan sosial (Handayani, 2021). Oleh karena itu, film ini relevan untuk dianalisis karena menggambarkan dinamika konflik yang umum dijumpai dalam kehidupan keluarga Indonesia masa kini.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana konflik dalam hubungan keluarga seperti antara ibu dan anak, serta antar saudara ditampilkan melalui elemen-elemen naratif dan visual dalam film. Penelitian ini menganalisis bagaimana dialog, ekspresi, alur cerita, serta teknik sinematografi digunakan untuk memperlihatkan dinamika konflik yang terjadi dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi konflik keluarga dalam karya sinematik serta makna sosial yang terkandung di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor penyebab konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?
2. Bagaimana jenis konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?
3. Bagaimana penyelesaian konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?
4. Bagaimana dampak konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor penyebab konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*
2. Mengetahui Jenis konflik antaranggota yang terjadi dalam keluarga pada film *Bila Esok Ibu Tiada*
3. Mengetahui penyelesaian konflik antaranggota yang dilakukan oleh karakter dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*
4. Mengetahui Dampak konflik antaranggota terhadap dinamika hubungan keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian media dan film. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai analisis representasi konflik interpersonal dalam keluarga yang ditampilkan melalui media film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, memberikan wawasan baru, serta menjadi pertimbangan bagi para praktisi di bidang produksi film dalam merepresentasikan dinamika keluarga. Penelitian ini juga memberikan informasi yang dapat dijadikan referensi baru mengenai penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, serta menambah wawasan bagi khalayak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kajian media dan film, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dinamika konflik antar anggota keluarga dan pentingnya komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik serta menjaga hubungan yang harmonis.

